

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS BLENDED  
LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 1 BABAT, LAMONGAN**

**MILAKHUL ASIFAH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [milakhulasifah@gmail.com](mailto:milakhulasifah@gmail.com)

**CORRY LIANA**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [corryliana@unesa.ac.id](mailto:corryliana@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh Model Problem Based Learning berbasis Blended Learning terhadap kemampuan *Problem Solving* siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen jenis *One-Shot Case Study Design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket respon pembelajaran, lembar kinerja peserta didik (LKPD), dan tes kemampuan *Problem Solving* siswa. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana yaitu dengan melakukan uji dua pihak (*Two-Tail-Test*) dan membandingkan antara nilai  $T_{hitung} 6,644 > T_{tabel} 2,032$  artinya terdapat hubungan antara kedua variabel maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.  $H_a$  diterima dengan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0,752 tergolong kuat dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka hubungan antara dua variabel bersifat kuat dan signifikan yakni sebesar 56,5 % dengan sisanya sebesar 43,5 % merupakan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang dimiliki oleh masing-masing individu.

**Kata kunci:** Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning, Problem Solving dalam pembelajaran sejarah

**Abstract**

*This study aims to determine the effect and magnitude of the effect of the Blended Learning-based Problem Based Learning Model on students' problem solving abilities in history learning in class XI MIPA 1 at SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. This study uses a experimental method of One-Shot Case Study Design. The instruments used in the study were the learning implementation observation sheet, the learning response questionnaire, the student performance sheet (LKPD), and the student's Problem Solving ability test. The data analysis technique used a simple linear regression test, namely by conducting a two-party test (Two-Tail-Test) and comparing the value of  $T_{count} 6.644 > T_{table} 2.032$ , meaning that there is a relationship between the two variables, so  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected.  $H_a$  is accepted with a Product Moment correlation coefficient of 0.752 which is classified as strong with a significance level of  $0.000 < 0.05$ , so the relationship between the two variables is strong and significant, namely 56.5% with the remaining 43.5% which is a variable not examined in this study, namely student motivation in learning history that is owned by each individual.*

**Keywords:** Problem Based Learning Model Based on Blended Learning, Problem Solving in history learning

## PENDAHULUAN

Kurikulum nasional merupakan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus wujud pelaksanaan pendidikan abad 21 di Indonesia. Pendidikan abad 21 menuntut siswa tidak hanya memiliki kecakapan dibidang pengetahuan namun juga mampu menguasai teknologi dan informasi sebagai penunjang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kecanggihan teknologi dan informasi dalam pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan media, model, serta sumber belajar dalam pembelajaran.

Model pembelajaran Blended Learning merupakan suatu integrasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi. Tidak hanya itu Model Blended learning juga mampu meminimalisir kekurangan dari pembelajaran tatap muka yang terbatas pada ruang dan waktu serta pembelajaran online yang kurang maksimal dalam hal proses interaksi antara guru dan siswa. (Widiara, 2018)

Dalam pembelajaran abad 21 disamping penggunaan teknologi sebagai penunjang pembelajaran juga terdapat kecakapan yang harus dikembangkan guna mendukung kompetensi lulusan. *Problem Solving* merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pendidikan abad 21. *Problem Solving* merupakan ujung dari proses pembelajaran sekaligus merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan dan masa depan mengingat tantangan zaman yang semakin berkembang dalam berbagai bidang. Pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa memiliki peran yang penting untuk mengembangkan kemampuan *Problem Solving* anak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat *Problem Solving* siswa di Indonesia masih tergolong kurang, hal tersebut dapat dilihat dari cara siswa mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Mengutip dari m.kumparan.com dikatakan bahwa tidak sedikit siswa yang melakukan aksi bunuh diri akibat kekerasan di dunia pendidikan yang disebabkan oleh aksi perundungan berdasarkan data kemen-PPPA menyebut bahwa 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah dan 50% anak mengalami perundungan (*Bullying*), kemudian menurut KPAI angka kasus tawuran meningkat dikalangan pelajar dari 12,9% menjadi 14% ditahun 2018, sementara itu berdasarkan data Pulitkes UI dan BNN ditahun 2017 menyebutkan bahwa 24% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar. Tidak hanya itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 Indonesia berada di urutan ke 72 dari 77 negara. Mengutip dari

www.kemendikbud.go.id hasil survey PISA tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia masuk kategori baik dalam pemahaman *Single Text* namun masuk kategori lemah dalam *Multiple Text* maknanya siswa masih seringkali kesulitan dalam memahami situasi yang kompleks.

Sejarah memiliki peluang dalam mengembangkan kemampuan *Problem Solving* siswa sebab menyajikan pembelajaran melalui peristiwa-peristiwa yang nyata dengan menekankan konsep kausalitas antar peristiwa yang terjadi dimasa lampau sehingga mampu memahami dengan bijak peran kehidupan masa lampau untuk kehidupan masa sekarang dan masa depan. Hal tersebut akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berfikir secara sistematis dan general melalui konsep berpikir sejarah sehingga siswa mampu mengambil keputusan dengan bijak dalam menghadapi segala bentuk permasalahan yang muncul khususnya dalam bidang kesejarahan. Konsep berpikir sejarah diantaranya perubahan dalam lintasan waktu (*Change Over Time*), Kausalitas (*Causality*), Konteks (*Context*), Kompleksitas (*Complexity*), dan Kemungkinan (*Contingency*). (Zed, 2018)

Berdasarkan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan didapatkan bahwa perolehan nilai siswa dalam mata pelajaran sejarah secara umum masuk dalam kategori cukup. Dalam menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan dibawah *High Order Thinking Skills* (HOTS) siswa masih seringkali kesulitan hal tersebut terlihat dari cara siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan, masih banyak dari jawaban siswa yang belum merujuk pada indikator jawaban yang dibuat guru. Sedangkan untuk mengembangkan kemampuan *Problem Solving* diperlukan kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS). Apabila saat menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan dibawah HOTS siswa masih mengalami kesulitan maka tidak menutup kemungkinan bahwa kemampuan *Problem Solving* siswa khususnya dalam mata pelajaran sejarah juga masih tergolong rendah. Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu adanya pembaharuan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pembaharuan tersebut bertujuan agar pembelajaran mampu memenuhi tuntutan standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti kemudian melakukan inovasi terhadap model pembelajaran yakni dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dengan model *Blended Learning*

guna mengembangkan kemampuan *Problem Solving* siswa. Model Problem Based Learning dapat memberikan stimulus kepada siswa terhadap kemampuan *Problem Solving* sebab *Problem Solving* merupakan *output* dari Model Problem Based Learning dan model Blended Learning merupakan wujud dari integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta merupakan ciri khas dari pembelajaran abad 21 sekaligus sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya melalui studi literatur dari berbagai sumber .

Pembelajaran Model Problem Based Learning berbasis Blended Learning merupakan pembelajaran berbasis pada proses merekonstruksi pengetahuan sebagaimana menurut Vygotsky dalam konstruktivisme, belajar dipandang sebagai suatu proses mengonstruksi pengetahuan dari lingkungan. Siswa dalam hal ini dituntut untuk aktif dalam pembelajaran mulai dari proses identifikasi masalah, penemuan konsep, perumusan masalah, hingga pada pencarian solusi untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Sebab pembelajaran menekankan pada proses pengetahuan struktural serta pengetahuan prosedural. Tahapan-tahapan tersebut kemudian dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan *Problem Solving* yang sejatinya merupakan *output* dari pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).

Kemampuan *Problem Solving* meliputi 1) Merumuskan masalah, 2) Menganalisis akar masalah, 3) Mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang kemudian akan digunakan untuk menemukan solusi, 4) Memilih alternatif yang paling tepat dari berbagai alternatif yang ada, 5) Melaksanakan pemecahan masalah atau mengaplikasikan solusi yang ditemukan dan 6) Mengevaluasi hasil dan dampak yang terjadi. (Muchlas, 2016)

Peneliti tertarik melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan yang sudah mengimplementasikan pembelajaran Blended Learning selama masa pandemi covid 19. Tujuan pelaksanaan pembelajaran Blended Learning di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan disamping sebagai solusi dalam melaksanakan pembelajaran dimasa pandemi covid 19 juga sebagai sarana mewujudkan kemajuan pembelajaran di era digital yakni dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi masa kini. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran Model Blended Learning sekolah membuat web khusus untuk menjalankan pembelajaran *E-Learning*.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen.

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning sebagai variabel X dan kemampuan *Problem Solving* siswa dalam pembelajaran sejarah sebagai variabel Y. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Shot Case Study*. Populasi penelitian ini yaitu Kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan tahun ajaran 2020/2021. Peneliti menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertimbangan penentuan sampel dalam hal ini didasarkan pada karakteristik sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan agar sampel lebih representatif. Karakteristik sampel tersebut adalah kelas yang didalamnya dominan siswa yang aktif, responsif, dan memiliki keingintahuan yang cukup tinggi.

Berdasarkan kriteria tersebut dan setelah melakukan wawancara langsung dengan guru pengampu mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan maka didapatkan satu kelas yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti dan bersifat representatif terhadap populasi penelitian, sampel tersebut adalah kelas XI MIPA 1 dengan jumlah 36 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket respon siswa, Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD), dan tes kemampuan *Problem Solving* siswa dalam bentuk soal essay (uraian). Sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen untuk mengetahui layak tidaknya suatu instrumen dalam penelitian.

Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan melakukan uji dua pihak. Sebelum melakukan uji dua pihak terlebih dahulu data diuji normalitas, linieritas, dan uji heteroskedastisitas sebagai prasyarat untuk melakukan uji regresi linear. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan berbantuan pada aplikasi SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning

Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh peneliti. Adapun yang bertindak sebagai observer yaitu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan yang terdiri dari satu guru mata

pelajaran sejarah kelas X dan satu guru mata pelajaran kelas XI. Hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran**

Indikator	Skor
Pendahuluan	17
Kegiatan Inti	19
Kegiatan penutup	16
Total skor	52
skor maksimal	62
Prosentase	83%
Kategori	Sangat Baik

(Sumber : Data diolah peneliti, Februari 2021)

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan berdasarkan pengamatan langsung oleh para observer didapatkan rata-rata prosentase sebesar 83% dengan kategori sangat baik artinya pembelajaran dengan Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning berjalan dengan Sangat Baik.

**2. Analisis Angket Respon Pembelajaran**

Angket respon pembelajaran digunakan untuk mengukur respon atau tanggapan dari siswa terkait pelaksanaan Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning yang nantinya akan digunakan sebagai data pendukung oleh peneliti untuk menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dilakukan, angket tersebut berisi 15 butir soal dengan tehnik perhitungan menggunakan skala *Likert* yang disusun berdasarkan indikator Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning yang dibuat oleh peneliti. Adapun hasil prosentase dari penilaian angket respon pembelajaran oleh siswa akan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2 Hasil Analisis Angket Respon Pembelajaran**

Indikator	%	Kriteria
Pembelajaran langsung	88%	Sangat Baik
Pembelajaran mandiri (Online/Offline)	86%	Sangat Baik
Berkolaborasi	87%	Sangat Baik

Evaluasi hasil diskusi	90%	Sangat Baik
Media pembelajaran	89%	Sangat Baik
<b>Rata-rata prosentase perolehan angket respon peserta didik sebesar 88 % dengan kriteria sangat baik</b>		

(Sumber : Data diolah Peneliti Februari 2021)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Indikator evaluasi terhadap hasil diskusi memperoleh prosentase tertinggi yaitu 90% dalam hal ini evaluasi hasil diskusi dilakukan secara bersama oleh guru dan siswa sehingga kesimpulan secara menyeluruh terhadap hasil diskusi didapat oleh siswa. kemudian untuk indikator pembelajaran mandiri yang dilakukan secara Online dan Offline memperoleh prosentase paling rendah yaitu sebesar 86% sebab siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang terfokus pada guru sehingga masih dalam tahap penyesuaian. Dari perolehan prosentase dimasing-masing indikator kemudian diperoleh rata-rata prosentase secara keseluruhan sebesar 88% dengan kriteria sangat baik artinya pembelajaran dengan Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning dapat diterima dan dilaksanakan dengan Sangat Baik oleh siswa.

**3. Analisis Penilaian Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD)**

Penilaian Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning didapatkan dari nilai Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD). Adapun indikator penilaiannya meliputi kemampuan mencari informasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir analitis, dan kreativitas. Rincian penilaian adalah sebagai berikut.

**Tabel 3 Penilaian Lembar Kinerja Peserta Didik**

Aspek	Rata-rata	%
Kemampuan Mencari Informasi	90	90%
Kemampuan Berpikir Kritis	89	89%
Kemampuan Berpikir Analitis	89	89%
Kreativitas	89	89%
Rata-rata Prosentase	89%	
Kategori	Sangat Baik	

(Sumber : Data diolah Peneliti, Februari 2021)

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 perolehan prosentase tertinggi terdapat pada indikator mencari informasi yakni sebesar 90% sedangkan untuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas memperoleh prosentase sama yakni sebesar 89%. Hasil nilai rata-rata prosentase sebesar 89% dengan

kriteria sangat baik. Artinya keempat indikator tersebut dapat dilaksanakan dengan sangat baik oleh siswa dimana dalam hal ini kemampuan mencari informasi dilakukan oleh siswa melalui berbagai sumber mulai dari buku teks hingga jurnal ilmiah baik secara online maupun offline yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas.

**4. Analisis Kemampuan Problem Solving Siswa**

Hasil penilaian kemampuan *Problem Solving* Siswa dalam pembelajaran sejarah diperoleh dari nilai tes Kemampuan *Problem Solving* setelah pemberian *treatment* oleh guru berupa penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning. Soal tes kemampuan *Problem Solving* Siswa terdiri dari 5 (lima) butir soal essay (uraian) yang disusun berdasarkan kombinasi indikator konsep berpikir sejarah dan tahapan kemampuan *Problem Solving* berdasarkan Muchlas dalam buku Berpikir Tingkat Tinggi *Problem Solving*. Adapun hasil tes Kemampuan *Problem Solving* Siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 4 Rata-rata Prosentase Indikator Kemampuan Problem Solving Siswa**

Indikator Kemampuan Problem Solving dalam pembelajaran sejarah	%
Kemampuan menganalisis aspek perubahan dalam lintas waktu peristiwa sejarah yang menjadi esensi dalam proses penyelesaian masalah	93%
Kemampuan mengorganisasi hubungan yang bersifat sebab akibat maupun korelasi dalam peristiwa sejarah yang menjadi esensi dalam proses penyelesaian masalah	92%
Kemampuan menilai suatu peristiwa yang disajikan dalam bentuk bacaan atau gambar	92%
kemampuan menyimpulkan fakta-fakta dalam peristiwa sejarah yang relevan dengan masalah	91%
kemampuan memberikan kritik terhadap kemungkinan dalam peristiwa sejarah yang menjadi esensi dalam proses penyelesaian masalah dan mampu mengkorelasikannya dengan kehidupan masa kini	91%

**Rata-rata prosentase sebesar 92 % dengan kategori Sangat Baik**

(Sumber : Data diolah peneliti, Februari 2021)

**5. Hasil Uji Normalitas, Linieritas, dan Heteroskedastisitas**

a. Hasil Uji Normalitas

**Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.84132457
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.105
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber : Data diolah peneliti, Maret 2021)

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,20 lebih besar dari nilai taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk uji regresi linear sederhana. Dengan demikian maka syarat data berdistribusi normal dalam uji regresi linear sederhana telah terpenuhi.

b. Hasil Uji Linieritas

**Tabel 5.2 Hasil Uji Linieritas**

			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan menganalisis aspek perubahan dalam lintas waktu peristiwa sejarah yang menjadi esensi dalam proses penyelesaian masalah	Between Groups	(Combine d)	189.299	9	21.033	6.553	.000
		Linearity	154.083	1	154.083	48.006	.000
Total			343.382	35			

Siswa *	Deviation	35.216	8	4.402	1.371	6.25
Model	from					5
Problem	Linearity					
Based						
Learning						
Berbasis						
Blended						
Learning						
	Within Groups	83.451	2	3.210		
			6			
	Total	272.75	3			
		0	5			

(Sumber : Data diolah peneliti, Maret 2021)

Berdasarkan tabel 5.2 nilai *Deviation from Linearity* adalah 0,255 lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Maka antara variabel X yaitu Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y dalam hal ini adalah Kemampuan *Problem Solving* Siswa dalam pembelajaran sejarah.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.626	6.502		1.019	.315
Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning	-.057	.073	-.133	-.785	.438

a. Dependent Variable: RES2

(Sumber : Data diolah peneliti, Maret 2021)

Berdasarkan tabel 5.3 besar nilai signifikansi sebesar 0,438 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data yang akan digunakan dalam uji regresi linear Sederhana.

6. Hasil Uji Korelasi (*Product Moment*)

Uji korelasi *Product Moment* digunakan untuk menguji hipotesis yaitu hubungan variabel Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning (X) dengan variabel Kemampuan *Problem Solving* siswa (Y). Rumus hitung uji korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum(x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum(x_i - \bar{x})^2 \sum(y_i - \bar{y})^2}}$$

- r : Koefisien korelasi
- $x_i$  : Nilai variabel x dalam sampel
- $\bar{x}$  : Rata-rata nilai variabel x
- $y_i$  : Nilai variabel y dalam sampel
- $\bar{y}$  : Rata-rata nilai variabel y

Adapun hasil Uji Korelasi *Product Moment* dengan berbantuan aplikasi SPSS versi 25 adalah sebagai berikut.

Tabel 6.1 Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Correlations	
Model	Pearson Correlation	1	.752**
Problem Based Learning Berbasis Blended Learning	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Kemampuan Problem Solving Siswa	Pearson Correlation	.752**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber : Data diolah peneliti, Maret 2021)

Berdasarkan tabel 6.1 diperoleh nilai koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0,752. Untuk mengetahui kategori hubungan antara variabel X dan Y maka dibutuhkan pedoman Interpretasi koefisien korelasi. Adapun Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 6.2 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sumber : Sugiyono, 2016)

Berdasarkan tabel 6.2 maka koefisien korelasi 0,752 masuk kategori Kuat. Artinya terdapat hubungan yang kuat antara variabel Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning (X) terhadap variabel Kemampuan *Problem Solving* Siswa (Y), namun hal tersebut hanya berlaku pada kelas yang dijadikan sebagai tempat eksperimen oleh peneliti yaitu Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Babat, Lamongan dengan jumlah 36 siswa.

### 7. Analisis Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 7.1 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients <sup>a</sup>			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	11.722	12.048		.973

Model	.896	.135	.752	6.64	.00
Problem Based Learning Berbasis Blended Learning				4	0

a. Dependent Variable: Kemampuan Problem Solving Siswa

Tabel 7.2 Uji Pengaruh Varibel X terhadap Y

Model	Model Summary <sup>b</sup>			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 <sup>a</sup>	.565	.552	1.86821

a. Predictors: (Constant), Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning

b. Dependent Variable: Kemampuan Problem Solving Siswa

(Sumber : Data diolah Peneliti, Maret 2021)

Tabel 7.1 merupakan nilai hasil uji regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 25 yang bertujuan untuk menjawab rumusan hipotesis berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh

H<sub>a</sub> : Ada pengaruh

Interpretasi pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan merumuskan persamaan regresi linear sederhana. Adapun rumus persamaan regresi linear sederhana secara umum adalah  $Y = a + bX$ . Berdasarkan tabel 7.1 maka diperoleh rumus persamaan regresi linear dengan ketentuan sebagai berikut.

- Y : Variabel Kemampuan *Problem Solving* Siswa
- a : Nilai konstanta dari tabel *Unstandardized Coefficients* sebesar 11.722
- b : Nilai koefisien regresi sebesar 0,896

Maka kemudian diperoleh :

$$Y = 11,722 + 0,896 X$$

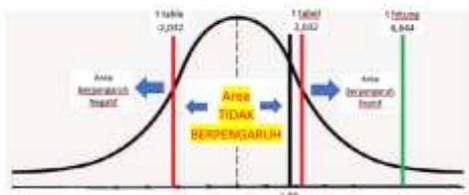
Dari rumus persamaan regresi linear sederhana diatas maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+) artinya Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning berpengaruh positif terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa dalam

Pembelajaran Sejarah. Berdasarkan *output* persamaan regresi linear sederhana diatas maka dapat dinyatakan :

- 1) Konstanta sebesar 11,722 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning maka nilai kemampuan *Problem Solving* Siswa adalah sebesar 11,722
- 2) Koefisien regresi X sebesar 0,896 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai 1 pada variabel Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning maka nilai Kemampuan *Problem Solving* siswa sebesar 0,896.

Penjelasan mengenai hubungan dua variabel antara X dan Y akan digambarkan melalui kurva berikut.

**Gambar 1 Kurva Uji Hipotesis**



Berdasarkan kurva uji dua pihak (*Two-Tail-Test*) pada gambar 1 menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  yakni  $6,644 > 2,032$  dan juga lebih dari nilai kritis taraf signifikansi 0,05 yakni 1,96. Berdasarkan hasil kurva tersebut maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.  $H_a$  diterima dengan koefisien korelasi variabel Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning (X) terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa (Y) sebesar 0,752 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya koefisien tersebut signifikan serta berlaku pada populasi kelas XI MPA di SMA Negeri 1 Babat - Lamongan dan sampel kelas eksperimen yakni kelas XI MIPA 1 dengan jumlah 36 siswa.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis uji regresi linear sederhana menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa dalam pembelajaran sejarah yakni sebesar 56,5% dengan nilai koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0,752 dengan kategori kuat. Artinya Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning berpengaruh kuat terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Babat-Lamongan khususnya dalam mata pelajaran Sejarah. Sebab dalam pembelajaran Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning

selain menggabungkan pembelajaran online dan pembelajaran langsung juga terdapat integrasi media dan sumber pembelajaran berbasis teknologi yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk dapat mengeksplor lebih luas mengenai materi yang sedang dipelajari serta referensi lebih mendalam untuk kajian dalam proses pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini signifikan dengan prinsip teori Konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih menekankan pada proses rekonstruksi pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rekapitulasi nilai observasi keterlaksanaan pembelajaran Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning pada tahapan kegiatan inti dalam pembelajaran yaitu kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD). Adapun tahapan proses tersebut adalah **Pertama**, proses mencari informasi guna dapat merumuskan masalah dan menganalisis akar masalah. Pada tahapan ini siswa mencari referensi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD). Referensi tersebut terdiri dari buku paket Sejarah Indonesia Kelas XI, artikel di internet, serta sumber lain yang relevan dengan materi pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia sekaligus maknanya bagi kehidupan Bangsa Indonesia saat ini dengan berpedoman pada “adiksimba” yaitu Apa (*What*), Siapa (*Who*), Mengapa (*Why*), Kapan (*When*), Dimana (*Where*), dan Bagaimana (*How*) atau 5W + 1H.

**Kedua**, proses berpikir kritis yang bertujuan untuk mengembangkan alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa memilah dan mengkaji lebih dalam mengenai referensi yang sudah didapat dari buku paket Sejarah Indonesia Kelas XI, artikel diinternet, dan sumber lain mengenai materi pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia sekaligus maknanya bagi kehidupan Bangsa Indonesia saat ini dengan cara menilai, memahami, kemudian melakukan eliminasi terhadap referensi yang didapat berdasarkan tingkat relevansi referensi tersebut dengan soal yang ada pada Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD) dimana pada LKPD I referensi siswa harus merujuk pada pergolakan PNI (Partai Nasional Indonesia) sebagai partai tunggal dimasa awal pembentukan pemerintahan Indonesia dan untuk LKPD II merujuk pada Maklumat Wakil Presiden Nomor X mengenai pembentukan BP-KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat). **Ketiga**, proses berpikir analitis bertujuan untuk memilih alternatif yang paling tepat dari berbagai alternatif yang ditemukan. Pada

tahap ini, setelah proses memilah dan mengkaji berbagai referensi yang telah ditemukan maka kemudian siswa menyusun gagasan berdasarkan referensi yang sudah dipilih serta menyesuaikannya dengan konteks masalah yang ada pada Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD) dimana gagasan yang disusun harus mewakili indikator jawaban yang telah ditetapkan guru baik secara sebagian maupun keseluruhan.

**Keempat**, kreativitas. Pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu berpikir secara kreatif dalam mengemukakan korelasi antara masalah yang disajikan dengan jawaban yang telah ditemukan hingga mampu menjadi suatu gagasan yang tepat. Jawaban siswa harus merujuk pada indikator yang telah ditetapkan guru seperti pada LKPD I yang menyajikan pergolakan PNI (Partai Nasional Indonesia) sebagai partai tunggal dimasa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia maka jawaban siswa harus mengutarakan mengenai alasan PNI ditetapkan sebagai partai tunggal, alasan terjadinya pergolakan dalam masyarakat menanggapi penetapan PNI sebagai partai tunggal, dan bukti yang menyatakan bahwa benar terjadi pergolakan mengenai penetapan PNI sebagai partai tunggal dimasa pemerintahan pertama Republik Indonesia. Kemudian untuk LKPD II yang menyajikan keluarnya Maklumat Wakil Presiden Nomor X mengenai pembentukan BP-KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) indikator jawabannya meliputi pengaruh maklumat Wakil Presiden Nomor X terhadap kelangsungan pemerintahan Republik Indonesia dan bukti korelasi antara kehidupan masa lalu dan masa kini. **Yang kelima** adalah tahap evaluasi terhadap jawaban yang ditemukan, dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan kritik dan saran terhadap jawaban yang telah dikemukakan oleh masing-masing perwakilan kelompok sehingga nantinya dapat diperoleh kesimpulan secara utuh.

Proses rekonstruksi pengetahuan siswa melalui pembelajaran Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dan uji koefisien korelasi *Product Moment* dinyatakan mampu menstimuli kemampuan *Problem Solving* siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan indikator kemampuan *Problem Solving* dalam pembelajaran sejarah meliputi : kemampuan menganalisis aspek perubahan dalam lintas waktu peristiwa sejarah yang menjadi pokok dalam proses penyelesaian masalah, kemampuan mengorganisasi hubungan yang bersifat sebab akibat maupun bersifat korelasi dalam peristiwa sejarah yang menjadi pokok permasalahan, kemampuan

menilai suatu peristiwa sejarah yang disajikan dalam bentuk gambar dan deskripsi singkat, kemampuan menyimpulkan fakta-fakta (sumber sejarah) yang relevan dengan peristiwa sejarah yang menjadi pokok permasalahan, kemampuan memberikan kritik terhadap kemungkinan-kemungkinan dalam peristiwa sejarah yang menjadi pokok permasalahan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai tes kemampuan *Problem Solving* didapatkan rata-rata prosentase nilai tes sebesar 92% dengan perolehan prosentase tertinggi pada indikator “Kemampuan menganalisis aspek perubahan dalam lintas waktu peristiwa sejarah yang menjadi esensi dalam proses penyelesaian masalah” yakni sebesar 93%. Indikator tersebut mengharuskan siswa berfikir secara luas yaitu secara diakronis dan sinkronis mengenai suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu dengan dua sudut pandang yaitu masa kini dan masa terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap keseluruhan jawaban siswa didapatkan bahwa rata-rata jawaban siswa secara garis besar merujuk pada indikator jawaban yang telah ditetapkan peneliti sehingga hasil akhir menunjukkan prosentase nilai yang sangat baik. Dari 5 (lima) soal yang disajikan, perolehan prosentase pada indikator “Kemampuan menganalisis aspek perubahan dalam lintas waktu peristiwa sejarah yang menjadi esensi dalam proses penyelesaian masalah” secara garis besar dapat dilihat pada jawaban siswa disoal nomor 1 (satu) dengan soal yang menyajikan problem mengenai perubahan pada kalimat sila pertama pancasila diawal pembentukan pemerintahan Indonesia, jawaban siswa sebagian besar mampu menjelaskan secara kronologis proses perubahan kalimat pada sila pertama pancasila dengan tepat.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka persamaan regresi linear sederhana yang didapatkan adalah  $Y = 11,722 + 0,896 X$  dengan hasil uji pada Model Summary (*R Square*) sebesar 0,565 artinya besar pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning terhadap kemampuan *Problem Solving* siswa dalam pembelajaran Sejarah adalah 56,5 % dan sisanya 43,5 % merupakan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang dimiliki oleh masing-masing individu.

## PENUTUP

### Simpulan

- 1) Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning berpengaruh terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa dalam

pembelajaran sejarah kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. Hasil uji korelasi *Product Moment* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning (X) terhadap variabel kemampuan *Problem Solving* siswa dalam pembelajaran sejarah (Y) yakni sebesar 0,752 dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan persamaan regresi linear  $Y = 11,722 + 0,896 X$ . Dari rumus persamaan regresi linear tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+) artinya Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning berpengaruh positif terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa dalam Pembelajaran Sejarah.

- 2) Besar pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning dapat dilihat pada perolehan nilai *R Square* sebesar 0,565 atau 56,5 % dan sisanya sebesar 43,5 % merupakan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang dimiliki oleh masing-masing individu.

#### Saran

- 1) Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning dapat digunakan sebagai alternatif untuk melaksanakan pembelajaran sejarah sebab mampu meningkatkan kemampuan *Problem Solving* siswa yang merupakan kemampuan penting masa depan.
- 2) Pertimbangan penggunaan media pembelajaran, sumber belajar, dan estimasi waktu pelaksanaan perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya agar pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal

#### DAFTAR PUSATAKA

##### Buku

- Ananda, Rusydi dan Fadhli, Muhammad. 2018. *Statistik Pendidikan : Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita
- Anderson, L. W dan Krathwohl, D.R. 2010. *Kerangka Lndasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen* Revisi Taksonomi Pendidikan BLOOM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ariyana, dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.  
[http://repository.kemdikbud.go.id/11316/1/01\\_Buku\\_Pegangan\\_Pembelajaran\\_HOTS\\_2018-2.PDF](http://repository.kemdikbud.go.id/11316/1/01_Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.PDF)
- Awang, Imanuel. 2017. *Strategi Pembelajaran : Tinjauan Umum Bagi Pendidik*. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa

Dwiyogo. 2019. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok : Rajawali Pers

Handoko dan Waskito. 2018. *Blended Learning : Teori dan Penerapannya*. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas. ISBN: 978-602-5539-30-5 (Elektronik)

Muchlas, dkk. 2016. *Berpikir Tingkat Tinggi Problem Solving*. Surabaya : Sarbikita Publishing

Mulyono dan Wekke, Ismail. 2018. *Strategi Pembelajaran Diabad Digital*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri

Nurdiansyah dan Eni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran "Sesuai Kurikulum 2013"*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.

Riduwan. 2016. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta

\_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta

Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning : Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

\_\_\_\_\_. 2016. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wahyudi dan Indri Anugeraheni. 2017. *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press

##### Jurnal Ilmiah

Widiara, Ketut. 2018. Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. 2,54.

Wijaya, dkk. 2016. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang. 1, 267.

Zed, Mestika. 2018. *Tentang Konsep Berfikir Sejarah*. Lensa Budaya. 13, 55.

